

**NILAI-NILAI FILOSOFIS
DALAM RITUAL *PÉRÉT KANDUNG*
DI DESA TAMIDUNG, BATANG-BATANG, SUMENEP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh :
IDA YUSRIYANI
NIM. 14510022

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ida Yusriyani
NIM : 14510022
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah : Dusun Sp Barat RT/RW 001/007 Desa Tamidung,
Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep,
Jawa Timur
Alamat di Yogyakarta : Jl. Petung RT/RW 05/02 No. 10D Papringan,
Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten
Sleman, Yogyakarta
Judul Skripsi : Nilai-nilai Filosofis dalam Ritual *Pérét Kandung*
di Desa Tamidung, Batang-Batang, Sumenep.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung sejak dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



(Ida Yusriyani)

NIM. 14510022

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Ida Yusriyani
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan. Serta mengadakan perbaikan seperlunya dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ida Yusriyani
NIM : 14510022
Judul Skripsi : Nilai-nilai Filosofis dalam Ritual *Pérét Kandung* di Desa Tamidung, Batang-Batang, Sumenep.

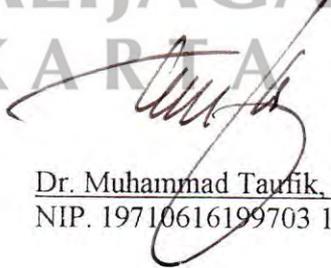
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag.)

Dengan ini kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak di ajukan untuk di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum, Wb. Wb.

Yogyakarta, 18 Agustus 2018
Pembimbing


Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
NIP. 19710616199703 1 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-2360/Un.02/DU/PP.05.3./09/2018

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM RITUAL
PERET KANDUNG DI DESA TAMIDUNG,
BATANG-BATANG, SUMENEP

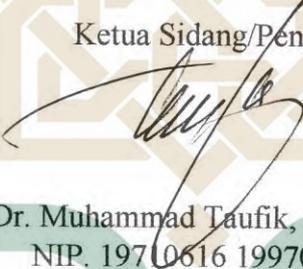
yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : IDA YUSRIYANI
Nomor Induk Mahasiswa : 14510022
Telah diujikan pada : Senin, 17 September 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : 90/ A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
NIP. 19710616 199703 1 003

Penguji II



Dr. Mutiullah, S.Fil.I, M.Hum
NIP. 19791213 200604 1 005

Penguji III



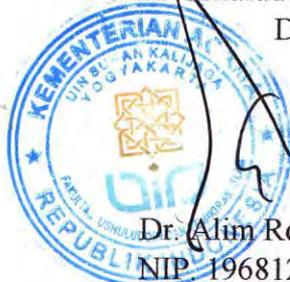
Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 19561215 198803 1 001

Yogyakarta, 17 September 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

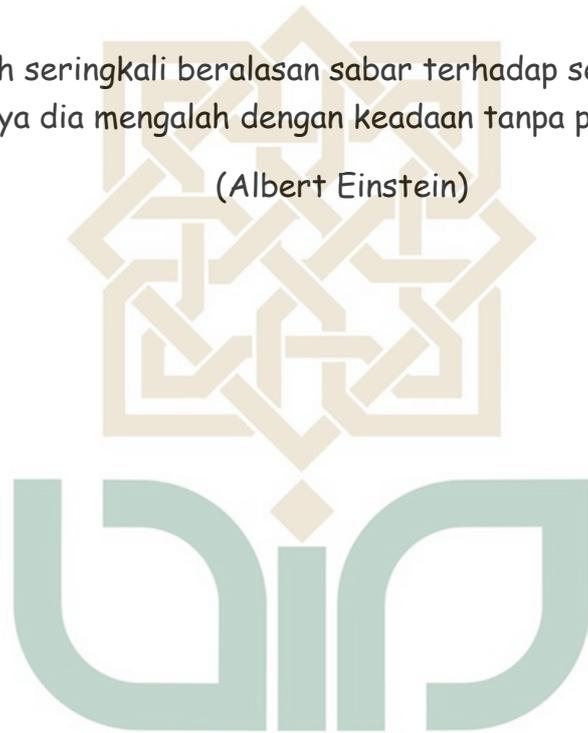
MOTTO

Kita tidak hanya perlu belajar berbicara untuk menjelaskan, tapi juga perlu belajar diam untuk mendengarkan

(Kh A Mustofa Bisri)

Orang bodoh seringkali beralasan sabar terhadap segala sesuatu yang sebenarnya dia mengalah dengan keadaan tanpa pernah berusaha

(Albert Einstein)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku, Bapak Munahwi dan Ibu Rahma tercinta.
Terimakasih untuk doa dan dukungannya selama ini

Mas Ainun Najib dan Adikku Icha tersayang. Terimakasih telah menjadi
penyemangat dan alasanku untuk selalu tertawa.

Almamaterku Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan kasih sayang-Nya kepada setiap makhluk ciptaan-Nya. Hanya dengan kehendak dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Berkat limpahan rahmat-Nya dan kerja keras serta dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka kesulitan dan hambatan ini dapat diatasi dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, jika skripsi ini akhirnya selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak.

Selama proses penulisan skripsi ini, tanpa terlepas dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum, selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Muhammad Fatkhan S.Ag., M.Hum selaku Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak Drs.Abdul Basir Solissa, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi
7. Bapak dan Ibu Dosen Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Staf TU Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Munahwi dan Ibu Rahma yang tidak pernah lelah mendoakan dan mendukung anak-anaknya untuk mencapai kesuksesan.
10. Adikku Icha yang selalu menghadirkan tawa. Sifat kekanak-kanakannya menjadi penghibur di saat lelah.
11. Mas Ainun Najib yang selalu setia mendengarkan keluhan, memberi semangat dan begitu sabar dalam membimbing.
12. Saudaraku Nurul Aksara, Eny Dwi, Salama Elmi. Kalian sudah menjadi teman rasa saudara, selalu ada di saat susah maupun senang. Teman-teman Prodi Aqidah dan Filsafat Islam 2014 yang sudah memberi banyak cerita dan pengalaman baru.
13. Semua pihak yang telah berkontribusi demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Penulis berterima kasih atas dukungan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis hanya dapat berdoa semoga kebaikan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. Karena menyadari adanya kekurangan dalam skripsi ini, kritikan dan saran yang membangun dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 18 Agustus 2018

Penulis

Ida Yusriyani
Nim 14510022



ABSTRAK

Ritual *Pérét Kandung* adalah selamat tujuh bulan kehamilan yang bertujuan untuk mendapat keselamatan atas bayi dan ibunya, serta anak yang dilahirkan agar menjadi anak yang shaleh dan berbakti kepada orang tua. Ritual *Pérét Kandung* ini merupakan tradisi warisan nenek moyang yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Madura, khususnya Desa Tamidung. Tradisi ini mengandung unsur-unsur budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Beberapa ritual yang dilaksanakan dalam tradisi ini tentunya memiliki nilai-nilai tersendiri. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ritual *Pérét Kandung*.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi-partisipan aktif, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan kerangka teori hierarki nilai dari Max Scheler sebagai pisau analisis untuk mempertajam penelitian ini dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan filosofis.

Hasil penelitian dari analisis nilai perspektif nilai Max Scheler terdapat nilai kesenangan, nilai vitalitas atau kehidupan, nilai spiritual, dan nilai kesucian atau keprofanan dalam ritual *Pérét Kandung*. Nilai kesenangan dapat dilihat dari kemeriahan masyarakat yang berlomba-lomba untuk mengambil bagian dalam memandikan. Nilai vitalitas atau kehidupan dapat dilihat dari pemijatan kandungan yang bertujuan untuk kesehatan bayi dan ibunya. Kesehatan merupakan nilai turunan dari nilai kehidupan. Nilai selanjutnya yaitu nilai spriritual, nilai spiritual dapat dilihat dari prosesnya yang sarat akan pembacaan Al-Qur'an doa-doa yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon perlindungan dari-Nya. Terakhir nilai kesucian atau keprofanan yang dapat dilihat dari bentuk ibadat yang dilakukan, seperti pembacaan Al-Qur'an dan upacara pemandian yang merupakan bentuk kepatuhan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa ritual *Pérét Kandung* harus tetap dilestarikan. Selain karena tradisi ini adalah warisan nenek moyang dan agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa bayi dan ibunya, juga karena ritual *Pérét Kandung* ini mengandung nilai-nilai filosofis di dalamnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Pembahasan	7
D. Manfaat Penulisan	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Desa Tamidung.....	24
B. Agama dan Kepercayaan.....	28
C. Sistem Ekonomi dan Mata Pencapaian.....	30
D. Kehidupan Sosial Budaya	32
E. Pendidikan.....	36
F. Kependudukan.....	37
G. Tinjauan Sejarah Ritual <i>Pérét Kandung</i>	39
BAB III PELAKSANAAN RITUAL <i>PÉRÉT KANDUNG</i>	
A. Latar Belakang dan Tujuan Ritual <i>Pérét Kandung</i>	42
B. Pelaksanaan Ritual <i>Pérét Kandung</i>	49
1. Waktu Pelaksanaan Ritual.....	49
2. Tempat Pelaksanaan Ritual	50

C. Sesaji	55
D. Prosesi Pelaksanaan Ritual <i>Pérét Kandung</i>	58
1. Persiapan	58
2. Proses Pelaksanaan Ritual	59
E. Perbedaan <i>Pérét Kandung</i> dengan <i>Mitoni</i>	61
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI DALAM RITUAL <i>PÉRÉT KANDUNG</i> PERSPEKTIF NILAI MAX SCHELER	
A. Analisis Nilai dalam Ritual <i>Pérét Kandung</i> Perspektif Nilai Max Scheler.....	67
1. Nilai kesenangan.....	69
2. Nilai Vitalitas atau Kehidupan	72
3. Nilai Spiritual	74
4. Nilai Kesucian atau Keprofanan.....	77
B. Analisis Kritis Ritual <i>Pérét Kandung</i> Bagi Masyarakat Tamidung	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	86
C. Penutup.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat dan budaya seperti dua sisi mata uang yang sangat dekat. Keberadaan budaya di masyarakat menjadi sebuah simbol kehidupan masyarakat, karena budaya adalah karya, rasa dan cipta masyarakat. Dari manusia yang hidup bermasyarakat itulah timbul kebudayaan, akan tetapi karena manusia yang hidup bermasyarakat itu terpecah-pecah ke seluruh penjuru dunia, kebudayaan yang ditimbulkan juga bermacam-macam pula.¹ Dalam kebudayaan manusia mengakui alam dalam arti seluasnya sebagai ruang pelengkap untuk memanusiasikan dirinya, yang identik dengan kebudayaan alam.²

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjoroningrat yaitu *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai dan norma yang hidup di masyarakat dan memberi jiwa bagi masyarakat. *Kedua*, kebudayaan sebagai suatu konsep sistem sosial dalam berinteraksi antara manusia dengan masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda yang merupakan seluruh hasil karya manusia dalam masyarakat.³ Salah satu wujud dari kebudayaan tersebut seperti upacara-upacara tradisi yang mengandung nilai-nilai dan norma dalam masyarakat, yang sampai saat ini masih dipatuhi dan dilaksanakan.

¹Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.54.

²J.W.M Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm.15.

³Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.10-12.

Pelaksanaan upacara tradisi di masyarakat bertujuan agar keluarga mereka terlindung dari roh jahat.⁴ Mereka percaya akan adanya kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dikhawatirkan akan mendatangkan malapetaka yang akan menimpa diri dan sanak keluarganya, sehingga dari kepercayaan itulah timbul upacara tradisi. Hal inilah kemudian mengharuskan mereka untuk melakukan berbagai hal untuk menangkal pengaruh buruk dengan melaksanakan upacara-upacara tradisi.

Islam Nusantara dikenal sebagai Islam yang ramah dan lentur sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal. Dari kelenturan tersebut menjadikan Islam yang masuk ke nusantara diterima dengan damai. Melalui karakter Islam yang lentur maka terjadilah akulturasi antara Islam dengan budaya lokal nusantara, sehingga menghasilkan keragaman dalam tradisi keagamaan.⁵ Pengaruh agama Islam begitu tampak dalam kebudayaan (adat / tradisi) masyarakat. Bahkan susah kiranya untuk memisahkan keduanya, karena kedua unsur tersebut terjalin erat menjadi kebiasaan dan kebudayaan masyarakat. Sejumlah adat atau tradisi karena dianggap memiliki nilai fungsional bagi kehidupan, maka dikukuhkan sebagai bagian dari syariat Islam, seperti tradisi yang berkenaan dengan siklus kehidupan yaitu kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.⁶

Datangnya Islam di Indonesia, khususnya pulau Jawa yang dibawa oleh Walisongo adalah salah satu contoh penyebaran agama Islam yang dilakukan

⁴Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*,(Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm.6.

⁵Moh. Soehadha, “Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam”, *Tarjih*, Vol. 13 No. 1 (2016), hlm.15-16.

⁶Amirulloh Syarbini, “Islam dan Kearifan Lokal (Local Wisdom)”, *Annual Conference On Islamic Studies*, 13 Oktober 2011, hlm.170.

dengan cara halus, yakni dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam unsur-unsur budaya lokal masyarakat, agar masyarakat cepat dan mudah menerima datangnya agama Islam serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak jauh berbeda pula dengan pulau Madura yang secara administratif masih merupakan bagian dari pulau Jawa. Masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang patuh dalam menjalankan ajaran agama Islam.⁷ Karenanya Madura dikenal sebagai masyarakat yang religius dan identik dengan Islam, meskipun tidak seluruh masyarakat Madura beragama Islam. Hal ini terbukti dengan adanya Langgar (tempat beribadah) yang ada hampir di setiap rumah, banyaknya pondok pesantren, baik salaf maupun umum. Selain itu masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai kekerabatan dan kerukunan. Dari keadaan ini kemudian tidak heran jika kebudayaan-kebudayaan yang hidup dan dilestarikan di Madura mengandung unsur-unsur budaya lokal dan nilai-nilai Islam, salah satunya seperti tradisi ritual *Pérét Kandung*.

Tradisi ritual *Pérét Kandung* merupakan ritual tujuh bulan kehamilan yang terutama dilakukan untuk anak pertama. Ritual *Pérét Kandung* dilaksanakan dalam rangka mengharap keselamatan serta kesejahteraan baik ibu maupun bayi dalam kandungan agar terhindar dari malapetaka dan hal-hal yang tidak diinginkan. Ritual *Pérét Kandung* ini merupakan kebudayaan warisan nenek moyang yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tamidung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Madura.

⁷Hub De Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm.42.

Pérét Kandung berasal dari bahasa Madura yang artinya pemijatan kandungan. Istilah ini digunakan orang Madura dalam menyebut upacara tujuh bulan kehamilan, sedangkan orang Jawa menyebutnya dengan *Mitoni*. Kedua istilah ini memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu sama-sama melakukan selamatan di usia tujuh bulan kehamilan, namun dalam pelaksanaannya berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh kepercayaan dan keadaan lingkungan masyarakat setempat. Tradisi yang hidup di tempat yang berbeda dan pelaksanaannya berbeda tentunya nilai-nilai yang ada di dalamnya juga berbeda.

Ritual *Pérét Kandung* dalam pelaksanaannya tidak hanya melakukan pemijatan terhadap kandungan akan tetapi juga ada beberapa ritual-ritual lain yang dilakukan, seperti pembacaan Al-Qur'an dan pemandian. Dalam upacara ini, suami-istri melakukan ritual pemandian di halaman rumah dengan menggunakan air kembang tujuh rupa, sebagai bentuk simbolisasi penyucian diri, agar anak yang dilahirkan nantinya selamat dan menjadi anak saleh. Selain itu, dalam tradisi *Pérét Kandung* ini sarat dengan doa-doa dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan pemanjatan doa-doa dipimpin oleh Kiai.⁸ Kiai juga memimpin mulainya upacara pemandian dan ditemani *dhukon bheji'* (dukun bayi) dengan penyiraman yang pertama, setelah itu dilanjutkan dengan ibu-bapak, mertua dan keluarga yang lain beserta tetangga yang ikut serta dalam upacara pemandian ritual *Pérét Kandung*.

Perbedaan *Pérét Kandung* dengan *Mitoni* terlihat dari beberapa hal, misalnya dalam *Mitoni* tidak melakukan pemijatan kandungan, pada upacara

⁸Paisun, "Dinamika Islam Kultural: Studi Atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura", *El-Harakah*, Vol.12, No.2, 2010, hlm.164.

pemandian yang dimandikan hanya seorang istri tidak dengan suaminya, dan peralatan yang digunakan juga berbeda. Dari perbedaan ini dapat dikatakan bahwa tradisi *Pérét Kandung* yang dilaksanakan masyarakat Tamidung tersebut memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan tradisi *Mitoni*.

Berkembangnya modernisasi dengan berbagai teknologi dan pemikiran-pemikiran secara ilmiah merupakan tanda kehidupan modern. Masyarakat Tamidung merupakan masyarakat yang sudah merealisasikan nilai-nilai kemodernan. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian teknologi dan cara bergaul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pada masyarakat modern corak pemikirannya bersifat rasional. Sikap hidup tersebut ditandai realisasi sejumlah nilai yang menjadi ciri manusia modern. Seorang dan kelompok masyarakat dikatakan modern apabila orang dan masyarakat tersebut menerapkan nilai-nilai fundamental modernitas dalam aspek kehidupannya.⁹

Selain itu, masyarakat Tamidung merupakan masyarakat yang taat dalam beragama. Agama mayoritas masyarakat Tamidung adalah Islam. Ketaatan masyarakat tidak lepas dari peran pesantren yang ada di Desa Tamidung. Seorang kiai pimpinan pesantren menjadi tokoh panutan masyarakat dan juga sering dimintai pendapat terkait kehidupan masyarakat termasuk dalam urusan sosial, ekonomi, budaya bahkan juga politik.

Masyarakat Tamidung yang dalam kehidupan sehari-harinya menerapkan nilai kemodernan ternyata masih melestarikan kebudayaan-kebudayaan warisan nenek moyang yang masih mengandung unsur-unsur agama atau kepercayaan

⁹Ja'far, *Agama dan Modernitas*, (Banda Aceh: PeNa, 2013), hlm.7.

sebelum agama Islam, seperti ritual *Pérét Kandung*. Tradisi ini kaya akan ritual-ritual dan beberapa di antaranya masih bercorak kepercayaan lama.

Ritual yang bercorak kepercayaan lama dapat dilihat dari upacara pemandian yang menggunakan kembang tujuh rupa. Beberapa peralatan yang digunakan seperti kemenyan, sesaji, gayung tempurung kelapa merupakan benda-benda yang digunakan untuk sesembahan pada masa pra-Islam. Dalam tradisi *Pérét Kandung* ada juga prosesi pemijatan tradisional. Semua yang ada di dalam ritual *Pérét Kandung* tentunya memiliki nilai-nilai filosofis, nilai-nilai dasar yang memiliki aturan dan tujuan yang baik dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi *Pérét Kandung* yang masih dilaksanasssakan oleh masyarakat Tamidung menjadikan penulis merasa perlu untuk lebih dalam lagi mencari tahu nilai-nilai filosofis yang ada dalam ritual *Pérét Kandung*, sehingga ritual ini sangat penting untuk tetap dilestarikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang “Nilai-Nilai Filosofis dalam Ritual *Pérét Kandung* di Desa Tamidung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep”.

B. Rumusan Masalah

Ada beberapa pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, agar lebih terarah dan spesifik:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi ritual *Pérét Kandung*?
2. Apa nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ritual *Pérét Kandung*?

C. Tujuan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan mengenai bagaimana prosesi dari tradisi ritual *Pérét Kandung*.
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai filosofis apa yang terkandung dalam tradisi *Pérét Kandung*.

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk kedepannya dapat digunakan sebagai bahan referensi yang bisa menambah wawasan akan salah satu tradisi yang ada di Madura.
2. Penelitian ini juga untuk melengkapi hasil data dari penelitian yang sebelumnya mengenai tradisi yang sama dan juga dapat digunakan sebagai acuan di dalam melaksanakan penulisan lebih lanjut.
3. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi masukan-masukan untuk tetap menjaga baik tradisi warisan leluhur.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis belum banyak pembahasan mengenai *Pérét Kandung*, penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang memfokuskan pembahasan terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ritual *Pérét Kandung*. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan pada nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ritual *Pérét Kandung* di Desa Tamidung. Untuk

itu penulis melakukan beberapa tinjauan pustaka atau pembandingan, yaitu sebagai berikut:

Skripsi Rafi‘uddin yang berjudul “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur‘an dalam Upacara *Pérét Kandung*”. Skripsi ini menggunakan pendekatan studi living Qur‘an di Desa Poteran. Ia menjelaskan bahwa dalam pelaksanaa upacara *Pérét Kandung* di Desa Poteran ada pembacaan Al-Qur‘an yang sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat ketika melaksanakan upacara *Pérét Kandung*, dan dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur‘an tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Poteran. Ada tiga faktor yang mempengaruhi masyarakat terhadap pembacaan Al-Qur‘an. *pertama*, masyarakat memohon berkah dan keselamatan. *Kedua*, mengikuti riwayat. *Ketiga*, mengikuti tradisi yang sudah berkembang.¹⁰

Penelitian Rafi‘uddin memfokuskan diri pada implementasi dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur‘an dalam upacara *Pérét Kandung* dan pemaknaan masyarakat Desa Poteran terhadap pembacaan Al-Qur‘an dalam upacara *Pérét Kandung*. Penjelasan ini menjadi pembeda dengan penelitian yang penulis teliti, karena fokus penelitian penulis yaitu kepada nilai-nilai filosofis, nilai-nilai dasar yang terkandung dalam ritual *Pérét Kandung*.

Dian Syva“ Hanina dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi Upacara *Rasol Bu’sobu’ Pélét Betheng* (Selamatan Pemberian Sesaji Dalam Ritual Tingkeban) di Desa Gunung Sekar Sampang”. Skripsi ini memaparkan tentang apa itu *Pérét Kandung* atau *Pélét Betheng* dan bagaimana prosesi dalam ritual ini.

¹⁰Rafi‘uddin, “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur‘an dalam Upacara *Pérét Kandung*”, dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013, hlm.125.

Ia juga menjelaskan bahwa Madura memiliki beragam kebudayaan atau adat-istiadat dari ujung timur sampai ujung barat, seperti dalam ritual *Pérét Kandung*. Dalam pelaksanaannya antara Madura bagian barat (Bangkalan), tengah (Sampang) dan bagian timur (Pamekasan dan Sumenep) berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, walaupun demikian akan tetapi tetap memiliki maksud dan tujuan yang sama.¹¹

Fokus kajian dalam skripsinya Dian Syva¹¹ Hanina ialah mengenai pandangan atau tanggapan masyarakat terhadap sesajen yang digunakan dalam tradisi upacara *rasol bu'sobu' Pélét Betheng*. Ia mengatakan bahwa pemberian sesajen itu sebagai penghormatan kepada yang gaib atau kepada kualitas yang lebih tinggi di atas dirinya. Pembahasan ini berbeda dengan penelitian yang penulis teliti. Meskipun dalam penelitian yang penulis lakukan membahas tentang sesajen, akan tetapi pembahasan penulis lebih kepada nilai yang ada dalam sesajen tersebut. Dian Syva¹¹ Hanina dalam skripsinya belum membahas lebih dalam tentang nilai dari sesajen tersebut, ia hanya membahas pandangan masyarakat terhadap sesajen dalam tradisi upacara *rasol bu'sobu' Pélét Betheng*.

Dinka Retnoningsih dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Folklor Rangkaian Upacara Adat Kehamilan Sampai dengan Kelahiran Bayi di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten”. Skripsi ini menjelaskan tentang serangkaian upacara adat mulai dari kehamilan sampai kelahiran bayi. Upacara adat yang dilakukan saat kehamilan yaitu *Mitoni* (selamatan tujuh bulan kehamilan) dan upacara adat yang dilaksanakan setelah kelahiran bayi *Brokohan*,

¹¹Dian Syva¹¹ Hanina, “Tradisi Upacara *Rasol Bu'sobu' Pélét Betheng* (Selamatan Pemberian Sesaji dalam Ritual Tingkebang) di Desa Gunung Sekar Sampang”, dalam *Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*: 2012, hlm.52-63.

Sepasaran, Selapanan. Upacara *Brokahan* dilaksanakan sesaat setelah kelahiran bayi yang bermaksud untuk mendapat berkah dan keselamatan. Upacara *Sepasaran* dilaksanakan lima hari setelah kelahiran bayi yang bermaksud untuk memperingati lima hari umur bayi serta sebagai pengumuman tentang pemberian nama bayi kepada masyarakat. Upacara *Selapanan* dilaksanakan tiga puluh lima hari setelah kelahiran bayi, bermaksud untuk memperingati bayi yang berumur tiga puluh lima.¹²

Dinka Retnoningsih dalam skripsinya mengulas tentang rentetan upacara yang dilakukan dari kehamilan sampai kelahiran bayi. Dinka Retnoningsih juga sedikit membahas tentang upara kehamilan tujuh bulan atau yang disebut *Mitoni* (Jawa). Dia mengatakan bahwa dalam upacara kehamilan ada upacara yang dilakukan yaitu *Mitoni*, tetapi ia tidak membahas secara detail tentang bagaimana upacara *Mitoni* dan tentu ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Pérét Kandung* atau upacara kehamilan tujuh bulan tentunya harus dibahas lebih dulu mengenai prosesi, pengengkapan dan sejarah dari ritual tersebut. Selain itu antara *Mitoni* dan *Pérét Kandung* memiliki makna dan nilai yang berbeda meskipun tujuan dari ritual tersebut sama.

Buhori dalam penelitiannya yang berjudul “Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi *Pélét Betheng* Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)”. Penelitian ini membahas tentang *Pélét Betheng* dari perspektif hukum Islam. Islam sangat memperhatikan tradisi yang

¹²Dinka Retnoningsih, “Kajian Folklor Rangkaian Upacara Adat Kehamilan Sampai Dengan Kelahiran Bayi di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten” dalam *Skripsi* Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta: 2014, hlm.28-62.

berkembang di masyarakat, sehingga dalam penetapan hukum Islam didasarkan pada tradisi yang berkembang di masyarakat yaitu yang disebut *urf*. Akan tetapi perlu ditegaskan kembali tradisi yang dimaksud adalah tradisi yang tidak bertentangan dengan agama Islam. *Pélét Betheng* atau *Mitoni* merupakan upacara tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, di dalamnya terdapat pembacaan doa bertujuan untuk mengharap keselamatan, dan diakhir upacara ada pemberian hidangan pada para tamu, di dalam Islam hal ini disebut sedekah.¹³

Buhori menjelaskan tentang tradisi *Pérét Kandung* dalam perspektif syariat Islam, bahwa *Pérét Kandung* merupakan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, justru mengandung nilai-nilai Islam meskipun tidak secara keseluruhan. Pembahasan ini menjadi pembeda dengan penelitian yang penulis lakukan, dalam penelitian ini penulis ingin menggali tentang nilai-nilai filosofis yang hidup dalam ritual *Pérét Kandung* tersebut.

Nor Hasan dalam penelitiannya yang berjudul “Melacak Peran Elit NU dalam Pertemuan Islam dan Tradisi Lokal di Pamekasan”. Penelitian ini membahas tentang peran Kiai dalam kaitannya dengan kelestarian tradisi-tradisi lokal, seperti *Pérét Kandung*, *Sarwah*, *Tahlilan*, dan *Pandhebe*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan menganut paham *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Sehingga tidak heran jika masyarakat Tlanakan memiliki perhatian yang tinggi terhadap tradisi-tradisi lokal termasuk Kiai yang menjadi penyokong dalam melestarikan tradisi-tradisi lokal tersebut. Pembahasan mengenai *Pérét Kandung*

¹³Buhori, “Islam Dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pélét Betheng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)”, *Al-Maslahah*, Vol.13, No.2, Oktober 2017, hlm.240-245.

dalam penelitian ini hanya menyinggung beberapa bagian saja, yaitu mengenai perlengkapan dan prosesi *Pérét Kandung*.¹⁴

Penelitian ini menjelaskan tentang peran Kiai atau kelompok elit NU dalam melestarikan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti *Pérét Kandung*. Nor Hasan menganggap bahwa kelestarian *Pérét Kandung* di masyarakat Tlanakan itu karena peran Kiai dan elit NU. Yang menjadi pembeda di sini fokus penulis pada kelestarian *Pérét Kandung* yaitu karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang masih dipercaya dan diagungkan.

Dari beberapa uraian di atas belum ada yang membahas tentang nilai-nilai filosofis dalam ritual *Pérét Kandung*. Maka tinjauan pustaka tersebut menjadi penegas bahwa ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada “Nilai-Nilai Filosofis dalam Ritual *Pérét Kandung* di Desa Tamidung, Kecamatan Batang-Bantang, Kabupaten Sumenep”.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam sebuah penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mendekati masalah atau obyek dalam penelitian. Penelitian ritual *Pérét Kandung* ini penulis menggunakan teori nilai dari Max Scheler untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ritual *Pérét Kandung*.

Sebelum masuk pada teori nilai Max Scheler terlebih dahulu harus diketahui apa yang dimaksud dengan nilai secara luas. Nilai adalah sesuatu yang dimiliki

¹⁴Nor Hasan, “Melacak Peran Elit NU dalam Petemuan Islam dan Tradisi Lokal di Pamekasan”, *Nuansa*, Vol.8 No.2, 2011, hlm.206-211.

manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai, teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.¹⁵

Teori tentang nilai ini disebut dengan aksiologi.

Nilai menurut Max Scheler dalam bukunya Risieri Frondizi yang berjudul Pengantar Filsafat Nilai mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda, benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidak tergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai merupakan kualitas *apriori* yang ada sebelum bertemu dengan obyek yang digabunginya, ia bersifat independen. Ketidak-tergantungan nilai terhadap benda di luar dirinya mengimplikasikan bahwa nilai tidak dikondisikan oleh perbuatan, nilai itu mutlak, tanpa memperhatikan hakikatnya nilai itu bersifat historis, sosial, biologis, atau murni individual.¹⁶

Keseluruhan realitas nilai hanya terdapat satu susunan hierarkis (bertingkat) yang menyusun seluruh nilai dari tingkat yang lebih tinggi menuju tingkat yang lebih rendah.¹⁷ Hierarki nilai menurut Max Scheler adalah sebagai berikut:

1. Nilai Kesenangan

Tingkatan ini merupakan tingkatan terendah, pada tingkatan ini dapat ditemukan nilai kesenangan dan kesusahan, atau kenikmatan dan kepedihan, yang di sini dimengerti dalam arti perasaan badani. Nilai-nilai ini dirasakan secara fisik dan menghasilkan perasaan nikmat dan

¹⁵Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.165.

¹⁶Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, alihbahasa Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.114-115.

¹⁷Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm.59.

sakit.¹⁸ Rumusan bahwa kesenangan lebih disukai dari pada sesedihan, hal ini tidak ditetapkan berdasarkan pengamatan atau pengalaman empiris indrawi, tetapi merupakan pengalaman *apriori* yang mendahului serta tidak berdasar pada pengalaman empiris indrawi. Secara *apriori* sudah dapat dipastikan bahwa orang lebih menyukai kesenangan dari pada kesusahan.¹⁹

2. Nilai Vitalitas atau Kehidupan

Nilai vital yang tidak dapat direduksi dengan kenikmatan dan ketidak-nikmatan. Anti-tesis halus-kasar adalah fundamental dalam stratum aksiologis meskipun nilai keadaan baik sesuai dengan tingkatan ini.²⁰ Tingkatan ini terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan, meliputi yang luhur, halus, lembut, kasar, hingga yang kuat dalam arti kesehatan fisik, dan mencakup yang bagus dalam arti yang berlawanan dengan yang jelek. Nilai yang diturunkan dalam tingkatan nilai ini meliputi kesejahteraan pada umumnya, nilai ini menghadirkan perasaannya yang sama sekali tidak bergantung pada nilai spiritual atau pada nilai kesenangan.²¹

¹⁸Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 40.

¹⁹Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm.60.

²⁰Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, alih bahasa Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.138.

²¹Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm.61.

3. Nilai Spiritual

Tingkatan nilai ini memiliki sifat tidak tergantung pada seluruh lingkungan *badaniah* serta lingkungan alam sekitar. Untuk menangkap nilai spiritual yaitu dengan rasa spiritual dan dalam tindakan preferensi spiritual, seperti mencintai dan membenci. Perasaan dan tindak spiritual berbeda dengan fungsi vital yang tidak dapat dikembalikan pada tingkat biologis.²² Nilai-nilai kerohanian seperti ini tidak tergantung dari hubungan timbal balik antara organisme dengan dunia di sekitarnya.²³

Nilai spiritual dapat dibedakan secara hierarkis, yaitu sebagai berikut:

- a) Nilai estetis, yang berkaitan dengan keindahan dan kejelekan dan berbagai nilai estetis murni yang lainnya.
- b) Nilai benar dan salah atau nilai adil dan tidak adil, yang merupakan dasar utama bagi tatanan hukum obyektif.
- c) Nilai dari pengetahuan murni demi dirinya sendiri yang dicoba filsafat untuk diwujudkan.²⁴

4. Nilai Kesucian dan Keprofanan

Tingkatan nilai yang terakhir yaitu nilai kekudusan dan nilai profan. Nilai religius tidak dapat direduksi menjadi nilai spiritual, dan memiliki keberadaan khas yang menyatakan diri kepada kita dalam

²²Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm.61.

²³K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm.112.

²⁴Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm.61.

berbagai obyek yang hadir untuk kita sebagai yang mutlak.²⁵ Yang kudus dan yang tidak kudus merupakan nilai-nilai yang menyangkut obyek-obyek absolut. Kiranya sudah jelas bahwa nilai-nilai ini terdapat dibidang religius. Pada taraf manusia contoh yang utama adalah orang suci dan pada taraf supra-manusiawi contohnya adalah ketuhanan.²⁶

Tingkatan nilai kesucian ini tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya. Keadaan perasaan yang berkaitan dengan nilai ini adalah rasa terberkati dan rasa putus harapan yang mencerminkan serta mengukur pengalaman manusia akan kedekatannya dengan yang suci.²⁷

Bagi Max Scheler, hubungan hierarkis nilai-nilai yang tersusun dari tingkat nilai kesenangan hingga kekudusan bersifat *apriori* (sebagai yang memang adanya demikian sejak awal sebelum ditemukan dan dialami manusia). Oleh karena itu, dengan sifatnya yang *apriori* berarti bahwa hierarki nilai-nilai mendahului dari keterjalinan hubungan dengan yang lain, seperti pemikiran dan pemanfaatan yang dilakukan manusia.²⁸

Keempat nilai yang dipaparkan Max Scheler tersebut tidak menyinggung sedikitpun tentang nilai-nilai moral. Alasannya ialah bahwa nilai-nilai moral terarah pada nilai-nilai non-moral. Nilai moral akan tampak jika nilai non-moral terlebih dahulu yang diwujudkan, sebab nilai moral ini hanya membonceng pada

²⁵Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, alih bahasa Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.139.

²⁶K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm.112.

²⁷Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm.61.

²⁸Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm.62.

perbuatan-perbuatan yang merealisasikan nilai-nilai non-moral. Menurut Max Scheler kualitas moral merupakan ciri yang melekat pada perbuatan atau lebih tepat lagi melekat pada aktus kehendak yang dijalankan dalam perbuatan.²⁹

Pandangan Max Scheler tentang nilai yang telah dijelaskan di atas tersebut akan digunakan penulis untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Pérét Kandung* di Desa Tamidung. Keempat nilai ini yang penulis maksud dengan nilai-nilai filosofis. Karena nilai filosofis merupakan suatu refleksi manusia tentang fenomena alam yang terjadi. Dalam ritual *Pérét Kandung* yaitu nilai dasar yang diyakini oleh masyarakat dan dipandang prinsip hidup.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah mengemukakan secara teknis tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Sehingga dapat memudahkan penulis untuk mencapai tujuannya dengan cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud serta kerja sistematis.³⁰ Oleh karena itu seorang penulis harus menentukan secara tepat metode yang akan digunakan dalam penelitiannya dan memungkinkan untuk terlaksana.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului oleh semacam intervensi (campur tangan) dari pihak peneliti.³¹ Posisi penulis yaitu sebagai partisipan aktif, di mana penulis terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti. Penulis berasal dari Desa

²⁹K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm.112-113.

³⁰Sulistyo-Basuki, *Metode Penulisan*, (Jakarta: Penaku, 2010), hlm.93.

³¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.21.

Tamidung yang merupakan lokasi dari penelitian ini dan penulis pernah beberapa kali mengikuti ritual *Pérét Kandung*.

Metode penelitian yang tepat digunakan untuk penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.³² Penelitian kualitatif bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan alat dalam pengumpulan data yang berfungsi untuk menjawab pertanyaan dari penelitian. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ritual *Pérét Kandung* ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.³³ Data primer ini seperti kata-kata, dan tindakan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan kepada pelaku ritual *Pérét Kandung*, Kiai atau pemuka agama, dukun bayi, dan kepada masyarakat Desa Tamidung yang ikut andil dalam ritual *Pérét Kandung*.

³²M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.25.

³³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.91.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.³⁴ Data sekunder ini merupakan penunjang dari data primer yang diperoleh melalui sumber tertulis, seperti buku, jurnal, data monografi desa, majalah, arsip.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh data. Maka dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa langkah dalam pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

a) Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.³⁵ Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.³⁶ Observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data tentang ritual *Pérét Kandung* di Desa Tamidung.

³⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, hlm.91.

³⁵Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal.212.

³⁶Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm.224.

b) Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada responden atau subyek penelitian.³⁷ Teknis wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan informan, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.³⁸

Wawancara ini penulis bermaksud untuk menggali data dengan cara lebih dekat dengan masyarakat sehingga lebih memudahkan penulis dalam memperoleh informasi-informasi tentang ritual *Pérét Kandung* secara terbuka tanpa ada hal-hal yang disembunyikan.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan dalam penelitian dan praktek mengenai suatu fenomena dalam suatu bidang.³⁹ Dokumentasi yang dimaksud yaitu berupa dokumen, catatan, atau berupa foto yang berkaitan dengan penelitian tentang ritual *Pérét Kandung* di Desa Tamidung.

³⁷Eva Latipah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Grass Media, 2012), hlm.57.

³⁸Juliansyah Noor, *Motodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), hlm.139.

³⁹Durri Andriani, Dkk, *Metode Penelitian*, (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm.5.4.

4. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, maka selanjutnya yang dilakukan yaitu analisis data dan menginterpretasikannya sehingga penulis bisa menjelaskan tentang hasil penelitiannya. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁴⁰ Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang di peroleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.⁴¹

5. Pendekatan

Penelitian mengenai ritual *Pérét Kandung* ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis merupakan kegiatan yang mencari klarifikasi akademis-keilmuan dan refleksi-refleksi dari sebuah obyek kajian yang hendak diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah fakta-fakta obyektif di masyarakat atau sejarah tertentu yang terkait dengan aktivitas atau produksi kebudayaan.⁴² Tujuan pendekatan

⁴⁰Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm.104.

⁴¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.126.

⁴²Muzairi, Dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm.77-79

filosofis yaitu untuk memperoleh kebenaran yang mendasar, menemukan makna, dan inti segala inti dari apa yang diteliti.⁴³

Penulis menggunakan metode pendekatan filosofis bertujuan untuk menelusuri hakikat atau nilai-nilai dasar dalam ritual *Pérét Kandung* yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa Tamidung.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman serta pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis kemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Berisi tentang kajian awal sebuah penelitian meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran umum lokasi penelitian meliputi: Gambaran umum Desa Tamidung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, agama dan kepercayaan masyarakat, sistem ekonomi dan mata pencaharian, kehidupan sosial budaya, pendidikan, kependudukan, dan tinjauan sejarah tradisi ritual *Pérét Kandung*. Adapun tujuan yang dimaksud yaitu untuk mengetahui bagaimana situasi dan kondisi tempat penelitian tersebut.

BAB III Diskripsi pembahasan tentang tradisi ritual *Pérét Kandung*. Pembahasan ini meliputi latar belakang dan tujuan dari ritual *Pérét Kandung*, pelaksanaan ritual *Pérét Kandung* meliputi: waktu penyelenggaraan, tempat pelaksanaan. Sesaji yang digunakan, prosesi pelaksanaan dalam upacara tradisi

⁴³Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm.15

Pérét Kandung melalui beberapa persiapan dan pelaksanaan tradisi ritual *Pérét Kandung*, dan terakhir perbedaan *Pérét Kandung* dengan *Mitoni*.

BAB IV Analisis pembahasan, yakni analisis nilai-nilai dalam ritual *Pérét Kandung* dilihat dari perspektif Max Scheler. Terdiri dari penjelasan, nilai-nilai dalam ritual *Pérét Kandung* perspektif tipologi nilai Max Scheler. Ritual *Pérét Kandung* sebagai nilai-nilai kesenangan, nilai-nilai vitalitas atau kehidupan, nilai-nilai spiritual, nilai-nilai kesucian, dan terakhir analisis kritis ritual *Pérét Kandung* bagi masyarakat Desa Tamidung.

BAB V Penutup, merupakan bagian akhir yang berupa kesimpulan, saran dan bagian penutup berdasarkan hasil pembahasan dari awal sampai akhir dalam penelitian yang penulis lakukan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penulis pada bab-bab sebelumnya tentang ritual *Pérét Kandung* di Desa Tamidung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, ritual *Pérét Kandung* adalah selamat tujuh bulan kehamilan yang dilaksanakan ketika mengandung anak pertama. Sedangkan pada kehamilan selanjutnya hanya dilakukan selamat sederhana saja. Ritual ini dilakukan untuk menolak malapetaka yang akan menimpa ibu dan bayi serta keluarganya. Masyarakat Tamidung percaya dengan melaksanakan ritual ini ia akan terhindar dari segala keburakan dan anak yang dikandung agar terlahir dengan selamat, menjadi anak saleh, dan berbakti kepada kedua orang tuannya.

Ada tiga prosesi dalam Ritual *Pérét Kandung*. Prosesi pertama yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan pemanjatan doa. Pembacaan Al-Qur'an ini dilakukan oleh Kiai atau tokoh agama dan beberapa tamu pria yang ikut serta diundang untuk membacakan Al-Qur'an dengan jumlah kurang lebih 5 orang yang dipimpin oleh kiai. Ada tujuh surat pihan dalam ritual ini yaitu surat Yusuf, surat Maryam, surat Muhammad, surat Luqman, surat An-Nurr, surat Al-Jinn, surat Mu'min. Prosesi ini dilaksanakan di ruang tamu atau di langgar.

Prosesi yang kedua yaitu pemijatan kandungan yang dilaksanakan di kamar pelaksana ritual. Pemijatan ini hanya berupa terapi dan pelenturan otot-

otot agar mudah ketika hendak melahirkan. Setelah pemijatan selesai kemudian ibu hamil tersebut dikasih jamu yang terbuat dari telur dan minyak kelapa. Tujuan dari prosesi ini agar ibu dan bayi tetap dalam keadaan sehat dan mudah saat melahirkan.

Prosesi yang ketiga yaitu pemandian. Ritual ini dilaksanakan di halaman rumah dengan menghadap arah kiblat atau menghadap pintu rumah. Ada beberapa peralatan yang digunakan seperti kain kafan sebagai penutup kepala pasangan yang sedang dimandikan, air kembang tujuh rupa yang digunakan saat upacara pemandian, dan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa hijau dengan gagangnya dari ranting pohon beringin, dua kelapa kuning yang ikut dimandikan diumpamakan seorang anak. Upacara pemandian ini merupakan simbol penyucian diri dan kembali menjadi suci. Bayi dalam kandungan diharap untuk memiliki hati yang bersih, dan dapat memberi keharuman bagi orang banyak.

Kedua, ritual *Pérét Kandung* apabila dilihat sekilas secara visual hanya tampak sebatas selamatan tujuh bulan kehamilan. Masyarakat Tamidung melaksanakan ritual ini untuk terhindar dari segala keburukan dan mendapatkan kebaikan, selain itu berharap agar anak dalam kandungan tersebut menjadi anak yang saleh ketika dilahirkan nanti. Dilaksanakannya ritual ini hanya untuk mengharap kebaikan dan terhindar dari keburukan. Padahal apabila dikaji lebih dalam ritual *Pérét Kandung* memiliki nilai-nilai filosofis yang harus diketahui oleh masyarakat Tamidung.

Nilai-nilai filosofis tersebut yaitu terdiri dari nilai kesenangan, nilai kehidupan, nilai spiritual, dan nilai kesucian. Nilai kesenangan dalam ritual *Pérét Kandung* dapat dilihat dari orang-orang yang berlomba-lomba untuk memandikan dan rasa senang yang dirasakan oleh tuan rumah karena bisa berkumpul dengan kerabat-kerabatnya. Selanjutnya nilai kehidupan dapat dilihat dari pelaksanaan ritual ini yang bertujuan untuk terhindar dari malapetaka dan penyakit serta berharap agar selalu dalam keadaan sehat dan selamat. Kesehatan merupakan nilai turunan dari nilai kehidupan. Nilai selanjutnya yaitu nilai spiritual, nilai ini dapat dilihat dari prosesnya yang banyak menggunakan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan pemanjatan doa-doa yang tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memohon agar mendapatkan perlindungan dari-Nya. Nilai yang terakhir yaitu nilai kesucian, nilai ini dapat dilihat dari kepatuhan masyarakat Tamidung kepada Allah dengan memohon pertolongan dan menyadari akan kekuasaan Allah sehingga dalam segala peristiwa selalu melibatkan Allah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka penulis ingin memberikan saran-saran yang mungkin bisa jadi masukan dan bahan pertimbangan demi kemajuan bersama.

Pertama, untuk para akademisi Madura, penulis memiliki harapan tinggi agar para akademisi dapat membukukan macam-macam tradisi yang ada di Madura. Tujuan dari pembukuan tersebut supaya tradisi-tradisi yang ada di

madura dapat dikenal secara luas. Selain itu agar tradisi-tradisi itu tidak hanya menjadi tradisi dari lisan ke lisan tetapi juga ada tulisan. Penulis merasa kesulitan dalam memperoleh informan yang mengetahui tentang sejarah dari tradisi *Péret Kandung* hal ini terjadi karena tidak adanya informasi tertulis yang dapat dijadikan sumber, Seperti yang penulis alami.

Kedua, kepada masyarakat Tamidung penulis berharap untuk lebih memperhatikan dan merawat tradisi-tradisi yang ada untuk tetap dilestarikan. Jangan hanya sekedar melaksanakan sebuah tradisi tetapi tidak mengetahui nilai-nilai yang ada dalam tradisi itu. Orang yang hanya melaksanakan tradisi dengan alasan karena sudah dilaksanakan secara turun temurun tanpa mengetahui pentingnya tradisi itu maka tradisi itu seperti sesuatu yang tidak berarti. Tradisi yang hidup di masyarakat akan menjadi simbol kehidupan dari masyarakat itu, karena tradisi adalah karya dan cipta manusia.

C. Penutup

Skripsi yang telah penulis susun dengan judul Nilai-Nilai Filosofis dalam Ritual *Péret Kandung* masih memiliki banyak kekurangan. Selain karena keterbatasan informasi mengenai tradisi ini juga karena keterbatasan pengetahuan penulis dalam menyusun skripsi ini. Meskipun jauh dari kata sempurna Namun penulis mengerjakan skripsi ini dengan penuh rasa tanggung jawab. Maka dari itu penulis menerima kritik dan saran dari para pembaca. penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca maupun pada peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Alfan. Muhammad. *Filsafat Kebudayaan*. (Bandung: Pustaka Setia. 2013).
- Andriani, Durri. Dkk. *Metode Penelitian*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2014).
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999).
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005).
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius. 1994).
- Bakker. J.W.M. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: Kanisius. 1984).
- Basuki, Sulistyio. *Metode Penulisan*. (Jakarta: Penaku. 2010).
- Bertens, K.. *Filsafat Barat Abad XX*. (Jakarta: Gramedia. 1983).
- Buhori. “Islam Dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pélét Betheng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)”. *Al-Maslahah*. Vol.13. No.2. Oktober 2017.
- Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Tamidung 2015-2020.
- Fronidzi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. alih bahasa Cuk Ananta Wijaya. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011).
- Fronidzi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. alih bahasa Cuk Ananta Wijaya. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011).

- Ghony, M. Junaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012).
- Hasan, Nor. “Melacak Peran Elit NU dalam Pertemuan Islam dan Tradisi Lokal di Pamekasan”. *Nuansa*. Vol.8 No.2. 2011.
- Hefni, Moh.. “*Bhuppa Bhabhu’ Ghuru Rato* (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)”. *Karsa*. Vol. 11 No. 1 (2007).
- Ilahi, Wahyu & Siti Aisah. “Simbol Keislaman Pada Tradisi *Rokat Tase’* dalam Komunikasi Pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuates-Sampang Madura”. *Indo-Islamika*. Vol.2. No.1. 2012.
- Ja’far. *Agama dan Modernitas*. (Banda Aceh: PeNa. 2013).
- Jamil, Abdul. dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media. 2000).
- Jonge, Hub De. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang. Perkembangan Ekonomi dan Islam* (Jakarta: Gramedia. 1989).
- Kementrian Agama. *Al-Qur’an Tajwid*. (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007).
- Latipah, Eva. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Grass Media. 2012).
- Machmudah, Umi. “Budaya *Mitoni*: Analisis Nilai-nilai Islam dalam Membangun Semangat Ekonomi”. *el Harakah*. Vol. 18. No. 2. 2016.
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. (Yogyakarta: Kanisius. 2000).

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik. Rasionalistik. Phonomenologik. dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. (Yogyakarta: Rake Sarasin. 1998).
- Muzairi, Dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: FA Press. 2014).
- Nazir, Moh.. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988).
- Noor, Juliansyah. *Motodologi Penelitian*. (Jakarta: Prenada Media. 2013).
- Paisun. “Dinamika Islam Kultural: Studi Atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura”. *El-Harakah*. Vol.12. No.2. 2010.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006).
- Setiawan, Eko. “Nilai Religius Tradisi *Mitoni* dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami”. *Al-‘Adalah*. Vol. 18. No. 1. Mei 2015.
- Soehadha, Moh. “Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam”. *Tarjih*. Vol. 13 No. 1 (2016).
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999).
- Syarbini, Amirulloh. “Islam dan Kearifan Lokal (Local Wisdom)”. *Annual Conference On Islamic Studies*. 13 Oktober 2011.
- Wahana, Paulus. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. (Yogyakarta: Kanisius. 2004).

B. Skripsi

- Hanina, Dian Syva’. “Tradisi Upacara *Rasol Bu’sobu’ Pélét Betheng* (Selamatan Pemberian Sesaji dalam Ritual Tingkebang) di Desa Gunung Sekar

Sampang”. dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: 2012.

Rafi’uddin. “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Upacara Pérét Kandung”. dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013.

Retnoningsih, Dinka. “Kajian Folklor Rangkaian Upacara Adat Kehamilan Sampai Dengan Kelahiran Bayi di Desa Borongan. Kecamatan Polanharjo. Kabupaten Klaten” dalam *Skripsi* Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta: 2014.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Lampiran I***DAFTAR INFORMAN**

Wawancara dengan Bapak Abd Basit. selaku Kepala Desa Tamidung. Sabtu
Tanggal 14 April 2018.

Wawancara dengan Bapak Abd Basith. selaku Kepala Desa Tamidung. Senin
Tanggal 8 Januari 2018.

Wawancara dengan Bapak Amsa. selaku Sesepuh Sekaligus Mertua dari Bapak
Basit Kepala Desa Tamidung. 16 April 2018.

Wawancara dengan Bapak Biyuna. selaku Tokoh Agama Desa Tamidung. Senin
Tanggal 16 April 2018.

Wawancara dengan Bapak Biyuna. selaku Tokoh Agama Desa Tamidung. 5 Mei
2018.

Wawancara dengan Bapak Mansur. selaku Sesepuh sekaligus Tokoh Masyarakat
Desa Tamidung. Rabu 2 Mei 2018.

Wawancara dengan Bapak Matjabi. selaku Tokoh Agama Desa Tamidung. Senin
Tanggal 16 April 2018.

Wawancara dengan Bapak Muhammad. selaku Sekretaris Desa Tamidung. Rabu
10 Januari 2018.

Wawancara dengan Bapak Murahna. selaku Warga Desa Tamidung. Senin
Tanggal 16 April 2018.

Wawancara dengan Bapak Rusni. selaku Ayah dari Saudara Agustin Pelaksana
Ritual Pérét Kandung. Jum'at 20 April 2018.

Wawancara dengan Bapak Sahji. selaku Budayawan Desa Tamidung. Sabtu 21 April 2018.

Wawancara dengan Bapak Shalehuddin. selaku Tokoh Agama Desa Tamidung. Rabu Tanggal 18 April 2018.

Wawancara dengan Bapak Teamna. selaku Sesepeuh Sekaligus Tokoh Masyarakat Desa Tamidung. Rabu 2 Mei 2018.

Wawancara dengan Ibu Asnima. selaku Ibu dari Saudara Agustin Pelaksana Ritual *Pérét Kandung*. Jum'at 20 April 2018.

Wawancara dengan Ibu Homaidah. selaku Dukun Bayi Desa Tamidung. Kamis 19 April 2018.

Wawancara dengan Ibu Ida. selaku Dukun Bayi Desa Tamidung. Kamis 19 April 2018.

Wawancara dengan Ibu Mas'odah. selaku Masyarakat Tamidung yang Ikut Serta dalam Ritual *Pérét Kandung*. Jum'at Tanggal 20 April 2018.

Wawancara dengan Ibu Misnatun. selaku Masyarakat Desa Tamidung. Rabu 25 April 2018.

Wawancara dengan Misnama. selaku Masyarakat Tamidung. Sabtu Tanggal 07 April 2018.

Wawancara dengan Saudara Agustin. sebagai Pelaksana Ritual *Pérét Kandung*. Jum'at Tanggal 20 April 2018.

Wawancara dengan Saudara Mursyid. selaku Pelaksana Ritual *Pérét Kandung*. Jum'at 20 April 2018.

Wawancara dengan Saudara Wardi. selaku Penggerak Karang Taruna Desa Tamidung. Sabtu 14 April 2018.

Wawancara dengan Saudari Muslimah. selaku Masyarakat Desa Tamidung sekaligus Pelaksana *Pérét Kandung*. 2 Mei 2018.

Wawancara dengan Wardi. selaku Penggerak Karang Taruna. Rabu 19 Januari 2018.



Lampiran II

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Desa Tamidung



*Lampiran III***DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Luas Wilayah Berdasarkan Sumber Daya Alam

Tabel 2.2 Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 2.4 Fasilitas Sosial Ekonomi

Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 2.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia



*Lampiran IV***DOKUMENTASI**

Pembacaan Al-Qur'an dan Pemanjatan Doa



Sesaji *Pérét Kandung*



Pemijatan Kandungan



Air Kembang yang Digunakan Pada Saat Pemandian



Upacara Pemandian



Diiring Menuju Kamar oleh Tokoh Agama



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail: ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR :B-065/Un.02/DU.I/PG.00/04/2018

Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ida Yusriyani
Nim : 14510022
Jurusan /Semester : Aqidah dan Filsafat Islam/8
Tempat/Tanggal Lahir : Sumenep, 18 Agustus 1995
Alamat Asal : Ds. Tamidung Kec. Batang-Batang Kab. Sumenep Jawa Timur

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek : Masyarakat Desa Tamidung
Tempat : Ds. Tamidung Kec. Batang-Batang Kab. Sumenep Jawa Timur
Tanggal : 15 April 2018 s/d 30 April 2018.
Metode Pengumpulan Data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta 6 April 2018

Yang bertugas

Ida Yusriyani

a.n.Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



H. Eshuddin Faiz

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

Mengetahui
Telah tiba di Desa Tamidung
Pada tanggal 14 April 2018
Kepala

ABD. BASUTI

Mengetahui
Telah tiba di Desa Tamidung
Pada tanggal 30 April 2018
Kepala

ABD. BASUTI



PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP
KECAMATAN BATANG BATANG
Jalan Raya Cemara Udang No. 09 ☎ (0328) 511101
SUMENEP

Kode pos 69473

Batang Batang, 13 April 2018

Nomor : 072/220 / 435.317 / 2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi penelitian/
Survey/ research

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Desa Tamidung
di.
TAMIDUNG

Menindak lanjuti Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sumenep, tanggal 13 April 2018 Nomor : 072/292/ 435.204.2/2018 perihal Rekomendasi Penelitian /Survey/Research.

Dengan ini memberitahukan bahwa :

Nama : **IDA YUSRIYANI**
NPM : 14510022
Alamat : Dusun SP. Barat Rt.001/ Rw.007 Desa Tamidung
Kecamatan Batang Batang Kab. Sumenep
Pekerjaan : Mahasiswi
Kebangsaan : Indonesia

Bermaksud untuk mengadakan Penelitian /Survey/Research/Pengambilan

Data/ di wilayah kerja saudara :

JUDUL : "NILAI – NILAI FILOSOFIS DALAM RITUAL PERET
KANDUNG DI DESA TAMIDUNG KECAMATAN
BATANG BATANG SUMENEP "

WAKTU : 13 April s/d 30 Juni 2018

Mengharap Bantuan Saudara dalam rangka kegiatan tersebut dan atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Tembusan :
Yth. Sdr. Yang bersangkutan

a.n. CAHAYA BATANG BATANG
Kasi Kesra

PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP
KECAMATAN BATANG BATANG
SUMENEP
MASDURI
NIP. 19621231 198201 1 019



PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Trunojoyo No. 141 ☎ (0328) 662 203 - 662 128
SUMENEP

Kode Pos 69417

Sumenep, 13 April 2018

Nomor : 072/ *202* /435.204.2/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian/
Survey/Research

Kepada
Yth. Sdr Camat Batang Batang Kab.
Sumenep.

di -

SUMENEP

Berdasarkan surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Provinsi Jawa Timur Perihal Rekomendasi Penelitian / Survey / Kegiatan :

Tanggal : 12 April 2018
Nomor : 070/3543/209.4/2018

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama Penanggung Jawab : **IDA YUSRIYANI**
N I M : 14510022
Alamat : Dusun SP. Barat RT. 001 RW. 007 Kel/Desa. Tamidung Kec.
Batang Batang Kota Sumenep.
Pekerjaan : Mahasiswi
Kebangsaan : Indonesia

Bermaksud untuk mengadakan Penelitian/Survey/Research/Pengambilan Data/
Praktek Kerja Lapangan/Kuliah Kerja Nyata (KKN) di wilayah kerja Saudara :

Judul : " **NILAI - NILAI FILOSOFIS DALAM RITUAL PERET
KANDUNG DI DESA TAMIDUNG BATANG - BATANG
SUMENEP**"

Peserta : -
Waktu : 13 April s/d 30 Juni 2018

Mengharap bantuan Saudara dalam rangka kegiatan tersebut dan atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN SUMENEP

MOCH. KAFRAWI, S.Sos, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19581215 198003 1 015

Tembusan :

- Yth. 1. Sdr. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Jawa Timur.
2. Sdr. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Istimewah Yogyakarta.
3. Sdr. yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO. 1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

Surabaya, 12 April 2018

Nomor : 070/3543 / 209.4/ 2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Penelitian/Survey/Research

Kepada
Yth Bupati Sumenep
Cq. Kepala Bakesbang dan Politik
di SUMENEP

Menunjuk surat : Kepala Bakesbang dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 074/4441/Kesbangpol/2018
Tanggal : 9 April 2018

Bersama ini memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : Ida Yusriyani
Alamat : Jl. Tamidung Batang-Batang Sumenep
Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia

bermaksud mengadakan penelitian/survey/research :

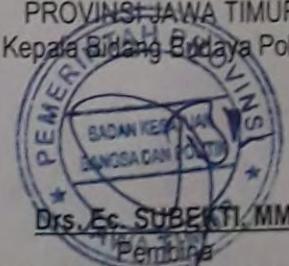
Judul : " Nilai-nilai Filosofis Dalam Ritual Peret Kandung Di Desa Tamidung Batang - Batang Sumenep "
Tujuan/bidang : Penelitian Skripsi / Kebudayaan
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Taufik, S.Ag. M.Ag
Peserta : -
Waktu : April 2018
Lokasi : Kabupaten Sumenep

Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dukungan dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Pelaksanaan penelitian/survey/research agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat;
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur.

Demikian untuk menjadi maklum.

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Bidang Politik



NIP. 19620116 198903 1 006

Tembusan :

1. Kepala Bakesbang dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta;
2. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 9 April 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/4441/Kesbangpol/2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Provinsi Jawa Timur

di Surabaya

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Nomor : B-065/Un.02/DU./PG.00/04/2018
Tanggal : 6 April 2018
Perihal : Permohonan Izin Riset

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul proposal : "NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM RITUAL PERET KANDUNG DI DESA TAMIDUNG, BATANG-BATANG, SUMENEP" kepada:

Nama : IDA YUSRIYANI
NIM : 14510022
No HP/Identitas : 087850185042/3529165808950005
Prodi/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Lokasi Penelitian : Desa Tamidung, Batang-Batang, Sumenep
Waktu Penelitian : 15 April 2018 s.d 30 April 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ida Yusriyani
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 18 Agustus 1995
Alamat : Dusun Sp Barat RT/RW 001/007 Desa Tamidung,
Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep,
Jawa Timur
Domisili : Jl. Petung RT/RW 05/02 No. 10D Papringan,
Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten
Sleman, Yogyakarta
Nomor Hp : 087850185042
E-mail : idanaalya@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

1. MI. Raudlatul Ulum, Kolpo
2. MTs. Al-Huda II, Gapura Timur
3. MA. Al-Munawarah, Batuputih Kenek
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Riwayat Pendidikan Non-Formal :

1. Ponpes Miftahul Huda II, Gapura Timur, Gapura, Sumenep

Pengalaman organisasi :

1. Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), (2014-2015)
2. Anggota Keluarga Mahasiswa Sumenep Yogyakarta (KMSY), (2014-sekarang)